

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan April 2015 mengalami penurunan 6,11% dibandingkan Maret 2015 dan naik 9,63% dibandingkan April 2014.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,67% pada bulan April 2015. Harga beras selama periode April 2014 – April 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,88%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan April 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 4,45%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan April 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,24%.
- Harga beras di pasar internasional pada April 2015 mengalami penurunan sebesar 2,57% dan 1,05% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Maret 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,23% dan 2,91% dibandingkan Maret 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada April 2015 mengalami penurunan 6,11% jika dibandingkan dengan Maret 2015 dan naik 9,63% jika dibandingkan dengan harga bulan April 2014. Pada bulan April 2015, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 9.812,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode April 2014 – April 2015 yang sebesar 5,57% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Sementara, disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada April 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,24%. Namun, koefisien keragaman harga harian selama bulan April 2015 hanya sebesar 0,67%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.000,-/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 7.975,-/kg.

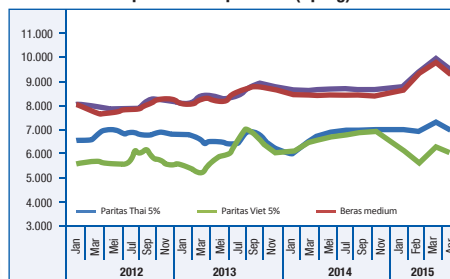
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Apr 2015 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-14	Mar-15	
Medan	9.217	9.837	9.783	6,14	-0,55	
Jakarta	9.585	11.391	10.840	13,33	-4,84	
Bandung	8.695	11.400	9.930	14,20	-10,05	
Semarang	8.521	10.073	9.120	7,03	-9,46	
Yogyakarta	8.085	9.652	8.978	11,32	-6,98	
Surabaya	8.066	8.773	8.998	6,60	-2,02	
Depasas	9.000	10.375	9.675	7,50	-6,75	
Makassar	7.466	8.958	8.744	17,10	-2,39	
Rata-rata Nasional	8.849	10.400	9.968	10,40	-5,38	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan April 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini diduga karena saat ini sedang memasuki puncak musim panen, walaupun harga BBM mengalami kenaikan.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), April 2012 – April 2015 (Rp/kg)



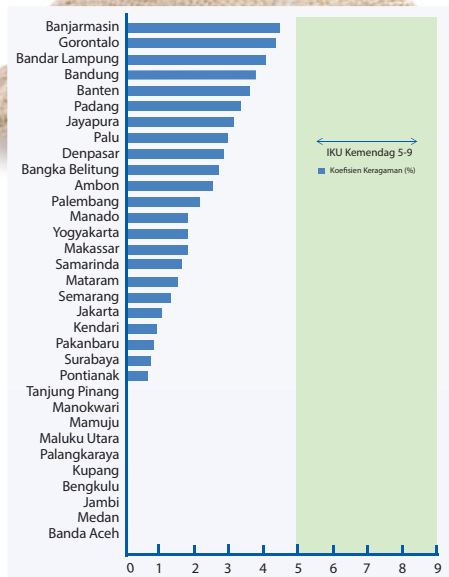
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (April 2015), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, relatif lebih mahal. Pada bulan Februari 2015, harga beras medium lebih mahal 45,56% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 55,82% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,67% pada bulan April 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode April 2014 – April 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,57%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan April 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,24%. Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Februari 2015 cukup bervariasi dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 4,45%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 4,45% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 10 provinsi, seperti Maluku Utara, Medan dan lain-lain (Gambar 2).

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan April 2015 per Provinsi (%)

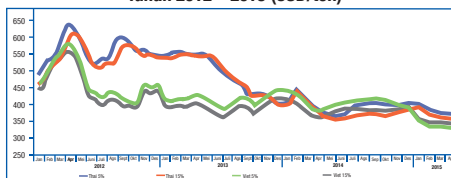


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada April 2015 turun sebesar 2,57% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 1,05% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Maret 2015. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% mengalami penurunan 1,64% dan untuk kualitas broken 15% turun sebesar 0,85% dibandingkan Maret 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan sebesar 2,03% dan 3,88% dibanding bulan April 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 6% dan 4,89%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2012 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (April 2015), diolah

Produksi beras di Thailand diperkirakan mengalami penurunan pada musim panen kedua yang akan datang. Utilisasi beras juga menurun karena terjadi koreksi konsumsi beras, namun diperkirakan akan naik 1,7% sampai akhir tahun ini. Volume perdagangan beras dunia mengalami penurunan karena turunnya permintaan dari beberapa negara pengimpor seperti Filipina, Indonesia, Bangladesh, dan lain-lain.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah memutuskan untuk menaikkan harga HPP gabah dan beras sebesar 10% melalui INPRES No.5 Tahun 2015 tanggal 17 April 2015. Dengan demikian, BULOG diharapkan tidak kesulitan untuk menyerap beras di petani. BULOG menargetkan untuk mengoptimalkan Kerjasama dengan Gapoktan di seluruh daerah dalam rangka menambah stok beras¹.

Disusun oleh: Ranni Resnia

¹ <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2015/04/29/925385/blog-ajak-gapoktan-dalam-pemenuhan-stok-beras>

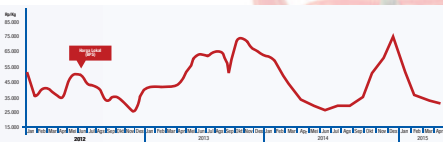
Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan April 2015 mengalami penurunan sebesar 7,49% dibandingkan dengan bulan Maret 2015. Jika dibandingkan dengan April 2014, harga cabe merah mengalami penurunan sebesar 7,26%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk April 2014 sampai dengan April 2015 sebesar 51,28%. Khusus bulan April 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 2,91%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan April 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 28,17%.
- Harga cabe dunia pada bulan April 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,59% dibandingkan dengan periode Maret 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan April 2015 relatif normal, mencapai Rp 21.591,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami penurunan sebesar 7,49% dibandingkan dengan harga bulan Maret 2015 sebesar Rp 23.339,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2014, harga cabe mengalami penurunan sebesar 7,26%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2015), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia pada umumnya menunjukkan penurunan, namun masih ada beberapa kota yang mengalami peningkatan sehingga secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan April 2015 mengalami penurunan. Kota yang masih mengalami peningkatan harga adalah Jakarta, Yogyakarta dan Semarang sedangkan kota yang mengalami penurunan harga adalah Bandung, Surabaya, Denpasar dan Makasar. Menurut pengelola pasar induk Kramat Jati penurunan harga disebabkan oleh pasokan dari daerah setra produksi cabe merah yang mengalami peningkatan dari biasanya. Pada Minggu ke-2 April 2015 penurunan harga disebabkan hampir semua daerah melakukan panen ditambah sentra produksi seperti yang seperti dari Jawa Barat (Garut, dan Kab. Bandung), Jawa Tengah (Magelang, Rembang dan Wates) dan Jawa Timur (Blitar, Kediri dan Banyuwangi).

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

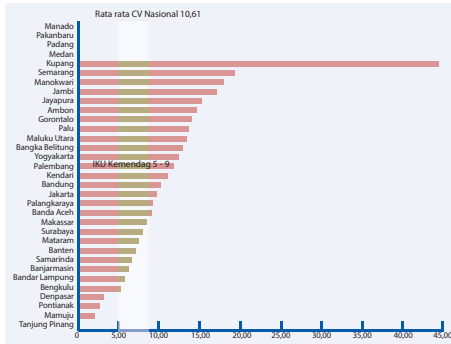
Kota	2014		2015		Perubahan Apr 15 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-14	Mar-15	
Jakarta	21.630	23.910	23.980	10,86	0,29	
Bandung	23.340	46.560	28.840	23,56	-38,06	
Semarang	11.480	14.610	16.950	47,65	16,02	
Yogyakarta	12.625	13.750	13.883	9,97	0,97	
Surabaya	11.735	14.605	13.885	18,32	-4,93	
Denpasar	9.550	18.300	15.233	59,51	-16,76	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makasar	9.883	19.300	17.033	72,34	-11,74	
Rata-rata Nasional	24.224	24.482	23.113	-4,59	-5,59	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada April 2015 di delapan kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 28.840,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 13.883,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode April 2014 - April 2015 dengan KK sebesar 51,28%. Khusus untuk bulan April 2015, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 2,91%.

Disparitas harga antar daerah pada bulan April 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 28,17%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Mamuju dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 1,06% dan 1,67%. Di sisi lain Kupang, Semarang dan Manokwari adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 44,49%, 18,39%, dan 16,77% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Maret 2015 Tiap Provinsi (%)



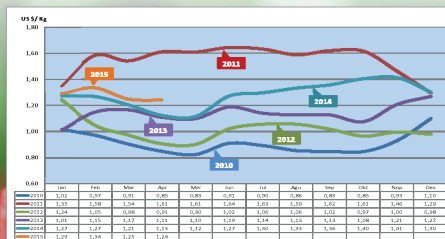
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan April 2014 - bulan April 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 51,28% dan 7,00%.

Selama bulan April 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,24/kg. Harga tersebut turun sebesar 0,59% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (April 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Perdirjen tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi namun bulan Oktober 2014 harga rata-rata nasional (BPS) mencapai Rp34.300,-/kg dan sampai dengan bulan Januari 2015 mencapai Rp 52.056,-/kg. Harga tersebut telah melebihi harga refensi yang berlaku sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, sehingga Kementerian Perdagangan dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kementerian Pertanian dan Asosiasi. Pada bulan Februari dan April 2015 ini harga kembali turun hingga dibawah harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan tidak boleh lagi mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) cabe merah kepada para importir.

Disusun oleh: Riffa Utama

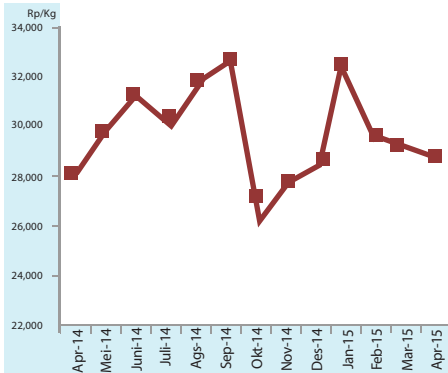
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan April 2015 turun sebesar 1,32% dibandingkan bulan Maret 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan April periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 1,31%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan April 2014 sampai dengan bulan April 2015 sebesar 5,18%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan April 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 17,42%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan April 2015 mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,30% jika dibandingkan bulan Maret 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada April 2014, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 7,88%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan April 2015 tercatat sebesar Rp27.711,-/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan April 2015 mengalami penurunan sebesar 1,32% jika dibandingkan bulan Maret 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan April periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 1,31%.

Harga daging ayam broiler pada bulan April ini turun sebagaimana diprediksi pada bulan lalu. Penurunan harga diakibatkan permintaan pada bulan April masih relatif konstan sementara jumlah pasokan ditengarai masih berlebih (PINSAR, 2015). Jika melihat pola harga tahunan daging ayam broiler di tingkat konsumen, diprediksi kenaikan harga akan terjadi pada bulan Mei. Sementara menurut PINSAR, meski harga di tingkat konsumen akan

naik, namun harga daging ayam di tingkat peternak kemungkinan merosot sebagaimana terjadi sepanjang tahun 2014 dan tiga bulan pertama 2015. Akibat hal tersebut kerugian yang dialami peternak budi daya dan pembibitan sudah mencapai Rp 10 triliun (Bisnis.com, 2015).

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan April 2014 sampai dengan bulan April 2015 sebesar 5,18%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,18%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

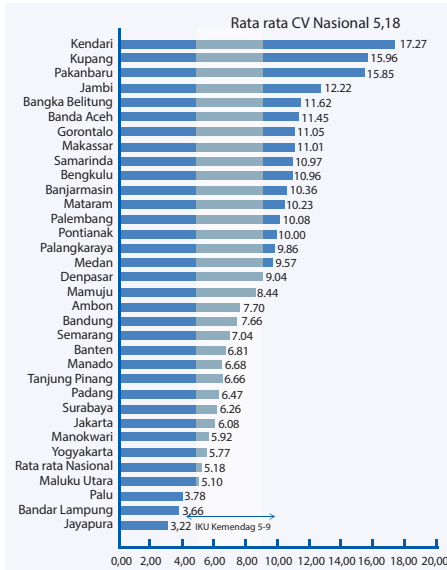
Kota	2014		2015		Perubahan Apr 2015	
	Mar	Apr	Mar	Apr	Thd Apr -14	Thd Mar-15
Ayam Broiler						
Medan	22.675	22.750	22.833	22.833	0,70	0,37
Jakarta	29.130	30.597	31.100	31.100	6,76	1,65
Bandung	28.410	28.300	28.460	28.460	0,18	0,57
Semarang	26.410	26.260	25.830	25.830	-2,20	-1,64
Yogyakarta	27.250	26.833	27.067	27.067	-0,67	0,87
Surabaya	24.569	27.003	26.035	26.035	5,97	-3,58
Denpasar	27.700	26.767	27.783	27.783	0,30	3,80
Makassar	18.542	21.108	22.250	22.250	20,00	5,41
Rata-rata Nasional	27.855	26.865	27.281	27.281	-2,06	1,55

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan provinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp 31.100,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 22.250,-/kg. Di antara delapan kota yang terdapat pada Tabel 1, penurunan harga terbesar terjadi di kota Surabaya.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Jayapura, Bandar Lampung, dan Palu adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 3,22%; 3,66% dan 3,78%. Di sisi lain, kota Kendari, Kupang, dan Pekanbaru adalah beberapa kota dengan harga paling bergelombang dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 17,27%; 15,96%; dan 15,85% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, April 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan April 2015 mengalami kenaikan dibanding bulan Maret 2015 yakni naik sebesar 1,30%. Jika dibandingkan bulan April tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 7,88%. Harga daging ayam broiler bulan April 2014 tercatat sebesar US\$ 115,75 cents per pound (Rp 24.850,-/kg). Jika melihat tren perkembangan harga dunia, diprediksi kenaikan harga masih berlanjut hingga bulan Mei mendatang.

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik dan USDA Market News (Whole Birds) Spot Price, Georgia Docks) (April 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Rencana investasi untuk produk pangan olahan berbahan baku unggas antara perusahaan multinasional Brazil (BRF SA) dan Indonesia (PT Indofood Sukses Makmur Tbk) mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini mengingat dalam kerjasama tersebut, pihak Brazil mensyaratkan pasokan bahan baku unggas berasal dari Brazil. Pemerintah menganggap bahwa produsen ayam broiler domestik memiliki kapasitas untuk memasok kebutuhan tersebut. Selain itu, permasalahan mengenai kehalalan produk unggas asal Brazil juga masih dipertanyakan. Untuk itu, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Kementerian Pertanian telah menyusun policy brief pada pertengahan April lalu dalam rangka menyikapi kerjasama industri pengolahan ayam berbahan baku impor. Dalam rekomendasi yang dikeluarkan, dinyatakan bahwa peningkatan daya saing menjadi kata kunci dalam menangkal masuknya produk unggas dari luar negeri yang akan merugikan industri perunggasan domestik. Untuk itu, arah industri perunggasan ke depan harus dapat mewujudkan kedaulatan pangan dengan strategi meningkatkan daya saing untuk menghadapi ancaman global.

Informasi Utama

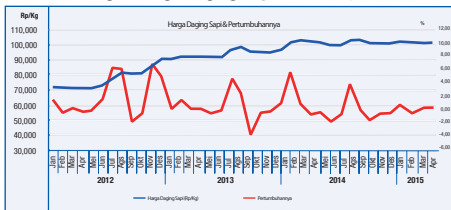
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan April 2015 rata-rata sebesar Rp 100.940,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,44%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014, terjadi peningkatan sebesar 1,23%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan April 2015 sebesar 0,06% lebih rendah dibandingkan Maret 2015 yaitu 0,11%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan April 2015 cukup moderat yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13,0% sedikit lebih tinggi dibandingkan KK bulan Maret 2015 yang sebesar 12,7%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan April 2015 adalah USD 4,49/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 5,65% dibandingkan pada bulan Maret 2015 yaitu USD 4,25/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan April 2015 rata-rata sebesar Rp 100.940,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,44%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014, terjadi peningkatan sebesar 1,23% (Gambar 1). Peningkatan harga daging sapi secara nasional di bulan April 2015 lebih dikarenakan permintaan yang terus meningkat terutama di wilayah Jabodetabek.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2013-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2015), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan April 2015 lebih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 13,0%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.333,-/kg – Rp 130.000,-/kg. Kisaran harga ini masih relatif sama dengan kisaran harga yang terjadi pada Februari dan Maret 2015. Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan April 2015 dikarenakan masih terbatasnya ketersediaan sapi lokal siap potong serta proses distribusi sapi hidup dari sentra produksi ke sentra konsumsi yang masih terkendala dengan infrastruktur dan sarana distribusi. Kecukupan pasokan daging sapi masih terpusat di pulau Jawa dan umumnya pasokan untuk mencukupi wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat yang permintaannya cukup besar.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 130.000,-/kg adalah Jayapura dan Tanjung Pinang. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.333,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 33 kota di Indonesia, sekitar 55% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000,-/kg; 27% dengan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000,-/kg tetapi kurang dari Rp 100.000,-/kg serta 18% wilayah yang harga daging sapi kurang dari Rp 90.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Medan merupakan ibu kota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 101.667,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibu kota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg.

Pada bulan April 2015 dari 8 wilayah ibukota, Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya mengalami peningkatan harga sedangkan wilayah lainnya tidak mengalami perubahan harga. Naiknya harga daging sapi di Jakarta dan Bandung karena meningkatnya permintaan untuk kebutuhan industri, hotel, restoran, catering. Sementara naiknya harga daging sapi di Semarang dan Surabaya dikarenakan distribusi pasokan yang lebih besar untuk memasok ke luar wilayah tersebut seperti Jakarta sehingga pasokan berkurang, mengingat kedua wilayah ini merupakan sentra produksi sapi hidup di Jawa.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

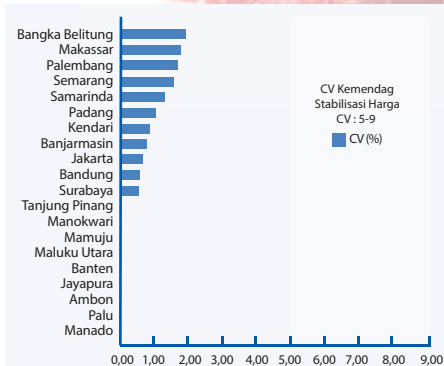
Kota	2014		2015		Δ Apr 2015 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-14	Mar-15	
Jakarta	94,130	96,562	96,924	2.97	0.37	
Bandung	98,600	97,781	97,876	-0.73	0.10	
Semarang	89,050	88,952	89,095	0.05	0.16	
Yogyakarta	98,334	96,667	96,667	-1.69	0.00	
Surabaya	93,065	93,819	93,948	0.95	0.14	
Denpasar	80,000	78,333	78,333	-2.08	0.00	
Medan	91,333	101,667	101,667	11.31	0.00	
Makassar	81,583	87,064	87,064	6.72	0.00	
Rata-rata Nasional	97,928	101,360	101,483	3.63	0.12	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan April 2015, sedikit menurun dibanding bulan Maret 2015, yaitu dari sebesar 0,11% menjadi 0,06%. Artinya, harga daging sapi secara nasional di bulan April 2015 relatif stabil meski pada level harga yang masih tinggi yaitu diatas Rp 90.000,-/kg. Beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga, namun nilai KK masih dibawah target stabilisasi harga yang sudah ditetapkan, yaitu 5% - 9% (Gambar 2).



Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi

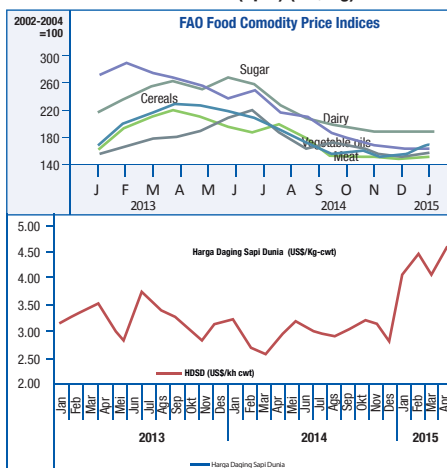


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan April 2015 adalah USD 4,49/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 5,65% dibandingkan pada bulan Maret 2015 yaitu USD 4,25/kg-cwt. Peningkatan harga ini dikarenakan adanya peningkatan permintaan dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan dan Hongkong. Jika permintaan di Ke-4 negara importir tersebut meningkat maka harga daging sapi dunia naik (pangsa 70% terhadap total ekspor daging sapi Australia). Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (April) (US\$/kg)



Sumber: FAO, Februari 2015 dan Meat and Livestock Australia (MLA) (April 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi stabil pada tingkat harga yang tinggi. Masih tingginya harga daging sapi di dalam negeri dikarenakan permintaan yang terus meningkat sementara pasokan sapi dan daging sapi lokal yang belum mencukupi kebutuhan sehingga pasokan impor masih menjadi sumber pemenuhan domestik. Harga dalam negeri yang stabil tinggi disinyalir masih adanya permasalahan dalam hal distribusi (supply chain) dari sentra produksi hingga ke sentra konsumsi. Hal ini dikarenakan belum ada aturan tata niaga daging sapi untuk perdagangan antar pulau baik secara sentralisasi (pemerintah pusat) maupun desentralisasi (pemerintah daerah).

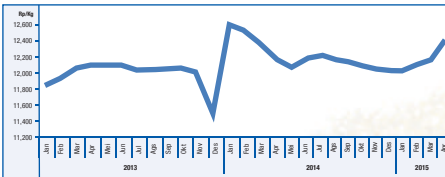
Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan April 2015 naik sebesar 2,03% dibandingkan dengan Maret 2015. Harga bulan April 2015 lebih tinggi 1,45% jika dibandingkan dengan April 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional April 2014 - April 2015 sebesar 0,87%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan April 2015 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,57%.
- Harga white sugar dunia pada bulan April 2015 lebih tinggi 1,36% dibandingkan dengan Maret 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan April 2015 juga lebih tinggi 1,77% dibandingkan dengan Maret 2015. Jika dibandingkan dengan bulan April tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 19,31% dan harga raw sugar lebih rendah 23,20%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan April 2015 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 2,03% jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan April 2014, tingkat harga sedikit lebih tinggi sebesar 1,45%. Rata-rata harga gula pada bulan April 2015 mencapai Rp 12.205,-/kg, sedangkan pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.962,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△Apr 2015 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-14	Mar-15	
Jakarta	12,140	11,620	12,195	0.45	4.95	
Bandung	11,030	11,275	11,750	6.53	4.21	
Semarang	10,545	10,362	11,255	6.73	8.62	
Yogyakarta	10,027	9,874	10,582	5.53	7.17	
Surabaya	10,504	9,592	10,196	-2.93	6.30	
Denpasar	10,292	10,125	11,025	7.12	8.89	
Medan	11,758	11,883	11,667	-0.77	-1.82	
Makasar	13,730	14,001	14,033	2.21	0.23	
Rata-rata Nasional	12,017	11,962	12,205	1.56	2.03	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

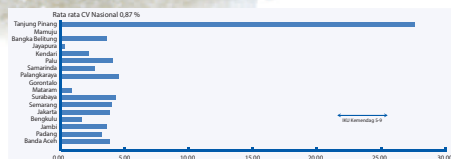
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan April 2014 - bulan April 2015 sebesar 0,79%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 0,87%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan April 2015 adalah sebesar 8,57%, lebih rendah dari Maret 2015 yang sebesar 11,05%, dan sudah sesuai batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Kupang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 14.250,-/kg, Rp 14.033,-/kg, dan Rp 14.000,-/kg. Sedangkan wilayah seperti Bengkulu, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 10.750,-/kg, Rp 10.582,-/kg, dan Rp 10.196,-/kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 0,79%. Beberapa kota seperti Mataram, Pekanbaru, Gorontalo, Mamuju, Maluku Utara, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,82%, 0,27%, 0,12%, 0,04%, 0,30%, dan 0,16%.

Isu disparitas pada bulan April relatif dapat dikelola dengan baik mengingat besaran disparitas antar wilayah sebesar 8,57%, atau sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Rendahnya disparitas harga disebabkan salah satunya oleh kebijakan yang mendukung kelancaran distribusi seperti pengurusan rekomendasi perdagangan gula antar pulau. Selain itu, pengawasan yang ketat terhadap peredaran gula ilegal juga menjadi salah satu faktor menurunnya disparitas harga seperti di Pangkal Pinang.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan April 2014 sampai dengan bulan April

2015 yang mencapai 9,03% untuk white sugar dan 9,93% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 0,87%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,19 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,17. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula dipasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan April 2015, harga gula dunia sedikit menguat walaupun tidak signifikan dengan rata-rata 1,36% untuk white sugar dan 1,77% untuk raw sugar.

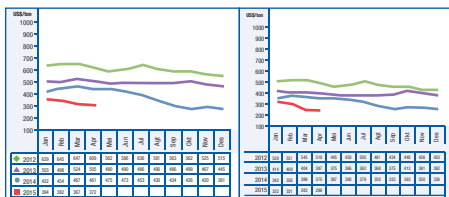
Kenaikan harga gula di pasar dunia diperkirakan masih mungkin terjadi karena perkiraan penurunan produksi dan stok gula pada awal tahun 2015 di beberapa negara produsen dan diikuti dengan peningkatan konsumsi baik di negara eksportir maupun negara importir. USDA (2015) memperkirakan produksi gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT. Sementara konsumsi diperkirakan meningkat menjadi sekitar 171,4 juta MT, lebih tinggi dari periode 2013-2014 yang sebesar 168,7 juta MT. Dengan demikian, stok akhir diperkirakan sebesar 44,4 juta MT, lebih rendah dari stok 2013-2014 sebesar 45,5 juta MT. Beberapa negara eksportir seperti Brazil, India, dan Australia diperkirakan mengalami penurunan ekspor. India misalnya, pada tahun 2013-2014 mengekspor sekitar 2,7 juta MT gula dan pada periode 2014-2015 diperkirakan hanya akan mengekspor 2,5 juta MT karena pengalihan ke pasar domestik untuk mengantisipasi kenaikan konsumsi.

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian telah melaksanakan survey Biaya Pokok Produksi (BPP) Tebu tahun 2015 dan diperoleh besaran BPP sebesar Rp 8.862,-/kg, naik hanya 0,88% dari tahun 2014. Dengan besaran BPP tersebut, Kementerian Pertanian mengusulkan Harga Patokan Petani (HPP) Gula tahun 2015 sebesar Rp 9.750,-/kg.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

Informasi Utama

- Pada bulan April 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.522/kg, hanya sedikit mengalami penurunan dibanding dengan bulan sebelumnya sebesar 0,05%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan April 2015 naik sebesar 4,89%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan April 2014 – April 2015 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan hanya 0,44% per bulan. Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung pada periode bulan April 2014 – April 2015 pun menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil yaitu sebesar 1,95%.
- Di tengah-tengah kondisi harga yang stabil, disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan April 2015 masih tinggi dari 27,25% pada bulan Maret 2015 menjadi 27,96%.
- Harga jagung dunia pada bulan April 2015 sebesar USD 138/ton atau naik sebesar 2,83%. Harga jagung dunia sepanjang tahun 2015 dapat dikatakan stabil dibanding dengan periode yang sama di tahun 2013 dan 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Pada bulan April 2015, harga jagung di dalam negeri hanya bergerak sedikit mengalami penurunan sebesar 0,05% dibanding bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga April 2015, kenaikan harga saat ini tidak besar karena pada April 2014 kenaikan mencapai 0,70%. Kestabilan harga jagung di dalam negeri dikarenakan adanya panen di sebagian besar wilayah sentra produksi. Periode panen raya untuk komoditas jagung terjadi pada bulan Februari – April.

Jika dilihat dari trend-nya, harga jagung dalam satu tahun terakhir cenderung lebih stabil dibanding dengan trend tahunan sebelumnya. Trend harga jagung April 2014 – April 2015 sebesar 0,44%. Sedangkan tren tahunan harga jagung sebelumnya mencapai 0,60% - 0,70%. Indikator kestabilan harga jagung saat ini juga tercermin dari koefisien variasi harga jagung April 2014 – April 2015 hanya 1,95%.

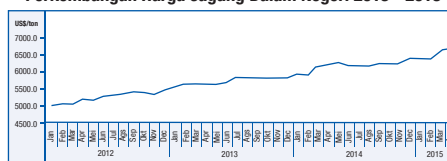
Jika asumsinya konsumsi jagung mengalami peningkatan yang didorong oleh pertumbuhan industri peternakan, maka kestabilan harga jagung didukung oleh kondisi pasokan yang lebih baik, paling tidak jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk mencapai swasembada jagung, pada tahun 2015, pemerintah menargetkan produksi jagung sebesar 20,31 juta ton. Untuk mendukung upaya tersebut pemerintah melakukan program Upaya Khusus (UPSUS) untuk tiga komoditi tanaman pangan termasuk jagung yang programnya antara lain mencakup merevitalisasi jaringan irigasi 2,6 juta hektar, optimalisasi lahan 1,03 juta hektar, bantuan benih 77.000 ton, bantuan pupuk untuk 3,6 juta

hektar, bantuan Alsintan 60.303 unit, pendampingan terpadu penyuluh, mahasiswa dan babinsa di 32 Propinsi, dan PAT-PIP jagung untuk 1 juta hektar. Tujuan akhirnya adalah peningkatan produktivitas dari 49,29 kuintal/ha pada tahun 2014 menjadi 51 kuintal/ha pada tahun 2015.

Dalam kerangka pendampingan dan penyuluhan, pemerintah melakukan:

- Peningkatan Kapasitas BPP Kecamatan 2.694 unit dan Pemberdayaan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) 300 unit.
- Pengawasan dan Pendampingan Penyuluh Pertanian di 24.000 lokasi.
- Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Swadaya 10.000 orang.
- Bimbingan Teknis dan Pendampingan Mahasiswa dan Dosen 8.610 orang (14 PTN dan 5 STPP).
- Diklat bagi Penyuluh Pertanian, Fungsional, Babinsa dan Petani 50.580 Orang.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2013 - 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah
Dari sisi tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan April 2015 sebesar 27,96%, naik sedikit dibanding bulan lalu yang sebesar 27,25%. Masih dengan menggunakan ilustrasi yang sama, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi, perbedaannya sangat tinggi yaitu mencapai 196%. Tingkat disparitas harga antar wilayah ini sulit mencapai tingkat penurunan yang persisten.

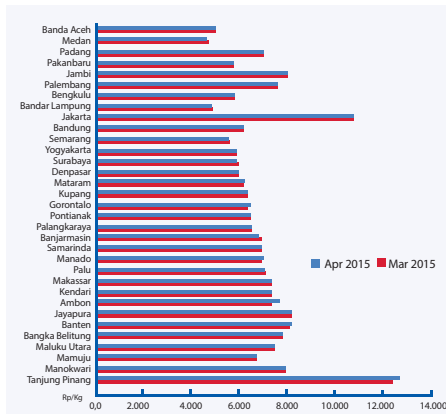
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Apr 2015 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Mar	Apr-14	Mar-15
Medan	4.833	4.833	4.833	4.833	0,00	0,00
Jakarta	9.238	11.250	11.250	11.250	21,78	0,00
Bandung	7.245	6.850	7.190	7.190	-0,76	4,96
Semarang	4.505	4.700	4.700	4.700	4,33	0,00
Yogyakarta	4.100	4.000	4.060	4.060	-0,98	1,50
Surabaya	5.203	5.484	5.614	5.614	7,90	2,37
Denpasar	6.000	6.000	6.000	6.000	0,00	0,00
Makassar	5.063	5.383	5.029	5.029	-0,67	-6,58
Rata-rata Nasional	6.218	6.525	6.522	6.522	4,89	-0,05

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan-bulan sebelumnya, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Tanjung Pinang, Jayapura dan Jakarta. Sedangkan harga terendah terjadi di Mataram, Semarang dan Yogyakarta.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

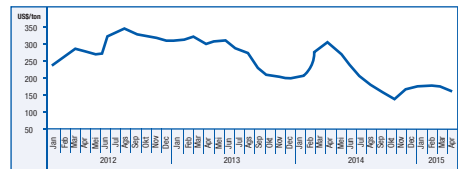
Perkembangan Pasar Dunia

Tidak berbeda jauh dengan Semester II tahun 2014, harga jagung dunia bulan April 2015 sebesar USD 138/ton atau turun sebesar 2,83%. Namun secara umum, harga jagung dunia saat ini dapat dikatakan stabil. Indikasinya adalah: (i) dalam 4 bulan terakhir harga jagung dunia cenderung turun sebesar 0,81% per bulan; (ii) stabilitas harga jagung dunia dapat dilihat dari koefisien variasi periode Januari – April. Koefisien variasi harga jagung dunia pada Januari – April 2014 sebesar 7,26%, sedangkan pada Januari – April 2015 lebih rendah yaitu hanya 1,42%.

Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan April 2014 – April 2015 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 12,40%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,95%. Mengacu pada laporan AgWeb (2015), perkiraannya tentang harga jagung dunia akan bergerak pada kisaran USD 134/ton – USD 154/ton mulai terlihat. Pendapat O'Brian (2015) dari K-State Research and Extension juga menjadi searah dengan laporan AgWeb (2015) karena menyatakan bahwa sejak ekspansi besar-besaran produksi Etanol di Amerika Serikat (AS), harga jagung AS mengalami

kenaikan dan harga jagung AS diperkirakan akan mengalami penurunan yang lebih rendah dari periode 2013/2014 masih perlu dipertimbangkan. Selain itu didukung juga dengan empiris yang menunjukkan trend harga jagung dunia turun 0,81% per bulan. Dari aspek yang lain, O'Brian (2015) menguatkan pendapatnya mengenai perkiraan harga di atas, total pasokan jagung dunia untuk periode 2014/2015 diperkirakan mencapai 1.162 ton, naik dari 1.125 ton pada periode 2013/2014 dan 1.000 ton pada periode 2012/2013. Pada periode 2014/2015, perkiraan stok akhir dunia adalah sebesar 185,3 ton, mengalami kenaikan dari 172,1 ton pada periode 2013/2014 dan dari 138 ton pada periode 2012/2013.

Gambar 4.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2013 - 2015



Sumber: CBOT (April 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

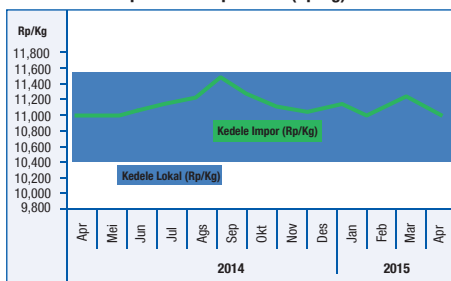
Pada kondisi musim panen raya jagung akan berakhir dan harga jagung dunia mengalami penurunan, maka importasi jagung kemungkinan akan mengalami peningkatan. Harga jagung di dalam negeri akan tetap akan cenderung naik tetapi dengan trend kenaikan bulanan yang berkisar hanya 0,40%. Oleh karena itu, dalam menghadapi bulan puasa dan Idul Fitri, seharusnya kenaikan daging ayam dan telur ayam tidak dikarenakan oleh kenaikan pakan yang salah satunya menggunakan jagung sebagai bahan baku.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan April 2015 sebesar Rp 11.497,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,1% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014 sebesar Rp 11.260,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 2,1%.
- Harga kedelai impor pada bulan April 2015 sebesar Rp 11.117,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,9% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.218,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014 sebesar Rp 10.843,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 2,5%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode April 2014–April 2015 sebesar 2,7%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 1,5%.
- Pada bulan April 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 23,3%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 15,2%.
- Harga kedelai dunia pada bulan April 2015 mengalami penurunan sebesar 1,12% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 35,6%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
April 2014 - April 2015 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan April 2015 sebesar Rp 11.497,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,1% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014 sebesar Rp 11.260,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 2,1%. Sejak Agustus 2014, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan April 2015 sebesar Rp 11.117,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,9% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015 dengan harga Rp 11.218,-/kg. Harga kedelai impor pada bulan April 2015, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014 sebesar Rp 10.843,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 2,5%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo dan Samarinda dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 15.700,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan April 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Yogyakarta dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.590,-/kg (Tabel 1).

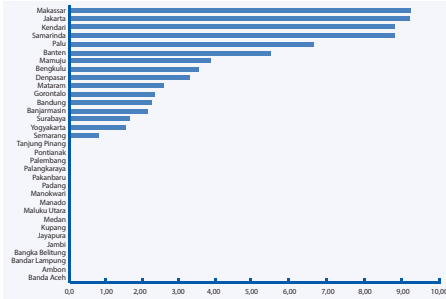
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2014		2015		△ Apr-15 (%)	
		Apr	Mar	Apr	Apr-14	Mar-15	
Jakarta	Lokal	12,200	13,500	14,000	14,8	3,7	
	Impor	12,005	12,515	12,330	2,7	-1,5	
Semarang	Lokal	8,660	8,440	8,437	-2,6	0,0	
	Impor	8,586	7,637	7,590	-11,6	-0,6	
Yogyakarta	Lokal	9,508	9,167	9,167	-3,6	0,0	
	Impor	9,350	9,277	9,233	-1,2	-0,5	
Denpasar	Lokal	10,550	10,333	10,333	-2,1	0,0	
	Impor	10,283	11,333	11,333	10,2	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	8,000	0	0	ts	0,0	
	Padang*	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	10,083	12,400	11,413	13,2	-8,0	
	Impor	9,600	12,833	11,550	20,3	-10,0	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Lokal	10,184	11,080	10,974	7,8	-1,0	
Rata-rata Nasional	Lokal	10,843	11,218	11,117	2,5	-0,90	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah.
Keterangan: *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan April 2015 sebesar 23,3%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, bahkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode April 2014–April 2015 sebesar 2,7%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan April 2015



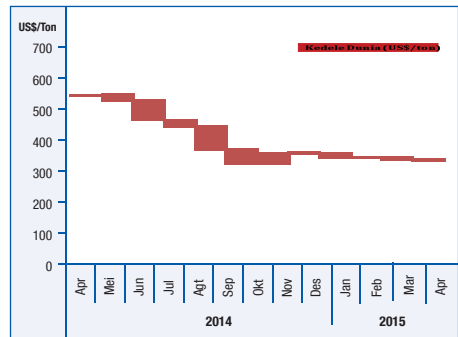
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Perkembangan harga kedelai impor cenderung stabil meski terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal itu dipicu turunnya harga kedelai di pasar internasional. Berdasarkan data Chicago Board of Trade (CBOT) 2015, harga kedelai dunia melemah dari US\$ 13 per bushels menjadi US\$ 10 per bushels.

Dengan harga kedelai dunia berada dikisaran US\$ 10 per bushels dan ditambah biaya pengapalan dengan nilai tukar dolar Rp 13.000 , maka harga kedelai di tingkat importir berkisar Rp 6.700,-/kg – Rp 6.800,-/kg, dan sampai di tingkat distributor berkisar Rp 8.000,-/kg. Penurunan harga kedelai dunia sudah terjadi sejak awal tahun 2015 ini, dan diprediksi berlanjut hingga 6 bulan mendatang. Turunnya harga kedelai itu disebabkan pasokan melimpah di sentra produksi Amerika Serikat dan negara-negara di Amerika Latin seperti Argentina dan Brasil. Selain itu, faktor lain yang membuat harga kedelai turun adalah biaya transportasi yang turun. Harga minyak dunia yang turun hingga ke titik terendah selama 4 tahun terakhir berandil kepada penurunan harga kedelai dunia (CBOT, April 2015).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan April 2014 – April 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (April 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Saat ini Kementerian Pertanian sedang mengusulkan Rancangan Instruksi Presiden tentang Pengadaan dan Penyaluran Kedelai. Usulan tersebut dilatarbelakangi oleh dinamika harga aktual kedelai di tingkat petani yang berada dibawah HBP. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Kedelai yang realistis dan mampu menjamin tingkat kelayakan usahatani kedelai.

Besaran HPP kedelai yang diusulkan oleh Kementerian Pertanian adalah sebesar Rp 8.500,-/kg, sehingga petani memperoleh keuntungan yang layak diatas 30%. Untuk menjamin efektivitas HPP kedelai perlu dukungan kebijakan penenaan tarif bea masuk impor kedelai sebesar 10% atau setara Rp 7.556,-/kg, Perum BULOG diberi wewenang pengadaan dan penyaluran kedelai petani lokal yang didukung oleh penyediaan anggaran dari Pemerintah dan Importir harus menyertakan bukti serap sebesar 10% dari produksi kedelai petani lokal.



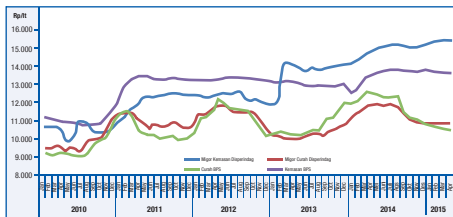
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan April 2015 mengalami penurunan sebesar 0,72% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan turun sebesar 4,28% jika dibandingkan harga April 2014. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,18% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 5,86% jika dibandingkan April tahun 2014.
- Pada April 2015, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 1,76% untuk minyak goreng curah dan 1,67% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan April 2015 sebesar 11,17%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada April 2015 sebesar 8,47%, naik dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 1,21% pada bulan April 2015 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun 3,14% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena cadangan yang menumpuk di negara-negara produsen.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan April 2015 mengalami penurunan sebesar 0,72% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan April 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.223,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan April 2014 maka terjadi penurunan harga sebesar 4,28%, dimana rata-rata harga bulan April 2014 adalah Rp 11.725,-/lt.

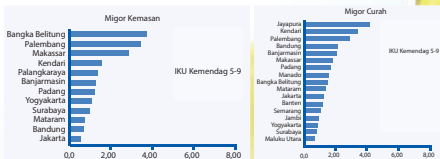
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan April 2015 mengalami penurunan sebesar 0,18% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan April 2015 adalah Rp 15.184,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.344,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 5,86%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah
 Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan April 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan April 2015 sebesar 1,76%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,67%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batasan aman di bawah 5%-9%. Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan April 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan April 2015 mencapai 11,17%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan April 2015 menjadi sebesar 8,47%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2014		2015		Perubahan Apr 2015 (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-14	Mar-15	
Jakarta	11,187	10,804	10,900	-2.56	0.88	
Bandung	12,315	11,395	10,940	-11.17	-3.99	
Semarang	10,674	9,655	9,283	-13.04	-3.86	
Yogyakarta	11,560	10,656	10,425	-9.82	-2.17	
Surabaya	10,658	10,015	10,074	-5.48	0.58	
Denpasar	12,725	11,333	11,333	-10.94	0.00	
Medan	11,500	10,533	10,000	-13.04	-5.06	
Makassar	10,567	11,175	10,550	-0.16	-5.59	
Rata-rata Nasional	11,725	11,304	11,223	-4.28	-0.72	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada April 2015 adalah Manado dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.750,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Semarang dengan tingkat harga sekitar Rp 9.190,-/lt dan Rp 9.655,-/lt.



Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada April 2015 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.165,-/lt dan Rp 18.033,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Surabaya dan Palembang dengan tingkat harga sekitar Rp 13.700,-/lt dan Rp 13.917,-/lt.

Perkembangan harga minyak goreng curah dan kemasan dalam negeri searah dengan perkembangan CPO dan RBD dunia pada bulan April 2015. Pada saat harga CPO dunia melemah, harga minyak goreng curah dan kemasan juga mengalami pelemahan.

Perkembangan Pasar Dunia

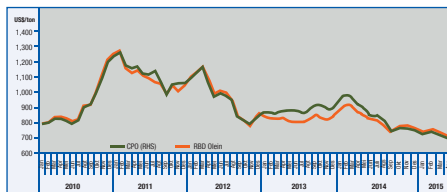
Harga CPO dunia pada bulan April 2015 mengalami penurunan sebesar 1,21% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 28,05%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami penurunan yaitu sebesar 3,14% pada bulan April 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 28,51%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan April 2015 masing-masing mencapai US\$ 651/MT dan US\$ 617/MT.

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikecualikan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan April 2015, tarif BK CPO masih sebesar 0% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24/M-DAG/PER/3/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 698,18 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (April 2015), diolah

Perkembangan harga CPO dan RBD dunia selama tahun 2015 secara umum cenderung mengalami penurunan. Pada bulan Februari 2015 harga CPO masih mengalami peningkatan, namun harga kembali mengalami penurunan pada Maret dan April 2015. Penurunan harga minyak sawit dunia disebabkan meningkatnya cadangan di negara-negara produsen karena turunnya permintaan impor. Selain itu dampak dariantisipasi pasar terhadap kenaikan suku bunga Amerika, yang membuat orang lebih tertarik berinvestasi di pasar keuangan dari pada di pasar komoditi (Kontan, 2015).

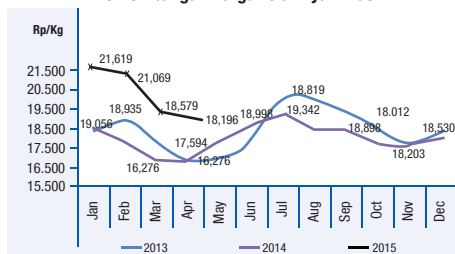
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan April 2015 mengalami penurunan sebesar 2,06% dibandingkan bulan Maret 2015, dan juga mengalami penurunan sebesar 3,93% dibandingkan bulan April 2014. Harga telur ayam kampung juga mengalami sedikit penurunan sebesar 0,11% dibandingkan dengan bulan Maret 2015, namun mengalami peningkatan sebesar 1,45% jika dibandingkan bulan April 2014.
- Selama bulan April 2015, harga telur ayam relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 1,96% untuk telur ayam ras dan 0,45% untuk telur ayam kampung.
- Harga telur ras ayam selama periode Mei 2014—April 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman sebesar 6,31% namun masih dalam batas IKU Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Adapun harga telur ayam kampung selama periode tersebut relatif stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,75%.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan April 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan April 2015 sebesar 16,75% untuk telur ayam ras dan 18,14% untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

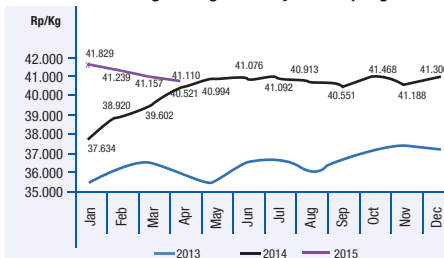
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan April 2015 sebesar Rp 18.196,-/kg, mengalami penurunan sebesar 2,06% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014, harga telur ayam ras pada April 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,93% (Gambar 1). Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Ditjen PDN, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan April 2015 sebesar Rp 41.110,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,11% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014, harga telur ayam kampung pada April 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,45% (Gambar 2).

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan April 2015 masih cukup tinggi namun mengalami dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan April 2015 mencapai 16,75%, mengalami penurunan sebesar 0,72% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Jayapura yaitu sebesar Rp 28.800,-/kg, sedangkan harga telur ayam ras terendah ditemukan di Padang sebesar Rp 15.967,-/kg. Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015). Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015, harga telur ayam di 8 kota besar sebagian besar mengalami penurunan kecuali Semarang dan Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 6,54% dan 4,8%, sedangkan harga telur di kota Medan stabil. Penurunan harga telur ayam ras pada bulan April 2015 dibandingkan bulan Maret 2015 di delapan kota besar berkisar antara 2,79% sampai dengan 11%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, semua harga telur ayam di delapan kota mengalami kenaikan kecuali di kota Medan mengalami penurunan sebesar 0,3%. Kenaikan harga telur ayam ras bulan April 2015 dibandingkan bulan April 2014 berkisar antara 3,74% sampai dengan 17,55%.

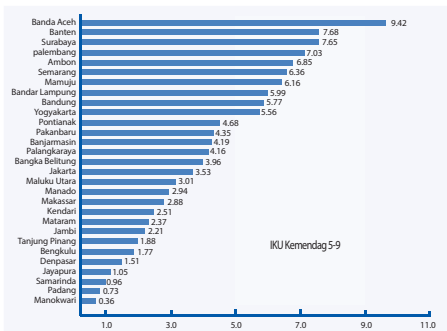
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014		2015		Perubahan Apr 2015 (%)	
	Apr	Mar	Apr	Mar	Apr-14	Mar-15
Telur Ayam Ras						
Medan	16,800	16,750	16,750		-0.30	0.00
Jakarta	17,275	19,460	18,360		6.28	-5.65
Bandung	15,710	18,630	18,110		15.28	-2.79
Semarang	15,445	17,040	18,155		17.55	6.54
Yogyakarta	15,507	16,933	17,747		14.45	4.80
Surabaya	14,514	17,537	16,773		15.56	-4.36
Denpasar	16,243	19,387	17,254		6.22	-11.00
Makasar	17,383	18,850	18,033		3.74	-4.33
Rata-rata Nasional	18,431	20,634	19,880		7.86	-3.66

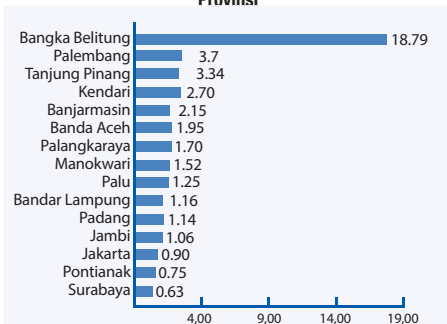
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Harga rata-rata nasional telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan April 2015 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 1,96% untuk telur ayam ras dan 0,45% untuk telur ayam kampung. Harga rata-rata nasional telur ayam ras periode Mei 2014 sampai dengan April 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 6,31%, sedangkan harga rata-rata nasional telur ayam kampung selama periode Mei 2014 sampai dengan April 2015 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,75%. Nilai-nilai koefisien keragaman tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Namun demikian jika dilihat dari perkembangan harga per provinsi untuk harga telur ayam ras, ditemukan fluktuasi harga yang relatif tinggi yaitu di Banda Aceh dengan koefisien harga harian sebesar 9,42%, sedangkan untuk telur ayam kampung fluktuasi harga yang relatif tinggi ditemukan di Bangka Belitung dengan koefisien harga harian sebesar 18,79%.

Gambar 3.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Gambar 4.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Isu dan Kebijakan Terkait

Selama ini Indonesia telah berhasil swasembada untuk produk daging ayam dan telur walaupun bibit grand parent stock (GPS) ayam pedaging (broiler) dan ayam petelur (layer) seluruhnya masih diimpor dari luar negeri. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah mengusahakan untuk mendorong ekspor produk perunggasan. Alasan pemerintah membidik pasar luar negeri disebabkan konsumsi dalam negeri masih relatif sedikit. Berdasarkan perhitungan neraca menggunakan data dari Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU), selama periode 2010 – 2014 produksi telur ayam ras nasional mampu mencapai surplus 167.346 – 484.740 ton pertahun. Sebagai informasi, untuk komoditas daging ayam, pada tanggal 25 November 2014 pemerintah Jepang secara resmi membuka pasar ekspor untuk daging ayam olahan dari Indonesia. Ada tiga perusahaan sudah siap untuk melakukan ekspor ke Jepang yang saat ini masih dalam tahap negosiasi untuk menentukan harga yang cocok. Ketiga perusahaan tersebut adalah Charoen Phokpand, Japfa Comfeed dan Malindo.

Dalam rangka stabilisasi harga daging dan telur pemerintah berencana menerbitkan Permentad tentang penataan keseimbangan pasar unggas. Kementerian Perdagangan dengan melibatkan Kementerian Pertanian dan pelaku usaha ayam ras sedang memproses Peraturan Menteri Perdagangan tentang penataan keseimbangan pasar ayam ras. Namun demikian sampai bulan April 2015 ini regulasi tersebut masih belum terbit, padahal regulasi tersebut sangat dibutuhkan bagi sektor perunggasan. Pokok-pokok yang akan diatur dalam rencana Permentad tersebut adalah

- Pembatasan/pelarangan penjualan livebird di pasar tradisional untuk mengurangi penyebaran penyakit flu burung. Ayam yang dijual ke pasar tradisional harus dalam bentuk ayam potong.
- Pembentukan Tim yang bertugas menghitung penawaran dan permintaan tahunan.
- Untuk membatasi produksi DOC FS, dapat dilakukan afkir PS secara dini, namun harus disertai dengan scientific evidence terkait oversupply tersebut.
- Pengaturan penjualan ke ritel.
- Peternak besar dengan kapasitas produksi (dalam satu siklus) 400 ribu - 500 ribu ekor wajib mempunyai RPA.
- Memberlakukan registrasi terhadap pedagang di Prop/Kab/Kota dengan syarat NPWP dan KTP.

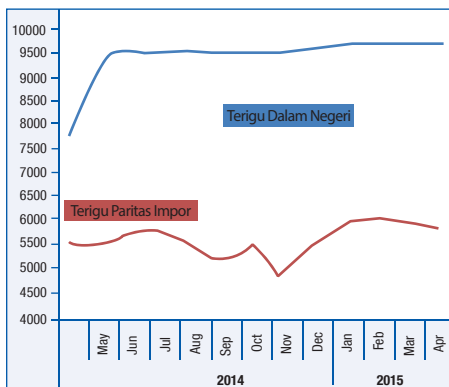
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan April 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,01% dibandingkan dengan bulan Maret 2015 dan mengalami kenaikan signifikan sebesar 2,07% jika dibandingkan dengan bulan April 2014.
- Selama periode April 2014 – April 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,84%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan April 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,71%.
- Harga gandum dunia pada April 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Maret 2015, April 2012, April 2013, dan April 2014 masing-masing sebesar 1,61%; 21,12%; 30,42%; dan 28,86%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan April 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,01% dibandingkan dengan bulan Maret 2015. Harga pada bulan April 2015 adalah sebesar Rp 8.831,-/kg, sedangkan pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 8.832,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada April 2014, terjadi kenaikan harga sebesar 2,07% dimana harga pada bulan April 2014 sebesar Rp 8.652,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
April 2014 – April 2015 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan April 2014 - bulan April 2015 sebesar 0,84%. Kota Palembang memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan.

Sementara itu, Kota Banda Aceh, Padang, Denpasar, Gorontalo, Samarinda, Ambon, Banten, Manokwari,

Semarang, Jayapura, Jambi, Bangka Belitung, Pontianak, dan Surabaya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Apr 2015	
	Apr	Mar	Apr	Apr-14	Mar-15	
Jakarta	8.100	8.500	8.360	3,21	0,72	
Bandung	7.202	7.400	7.405	2,85	0,07	
Semarang	7.390	7.600	7.600	0,13	0,00	
Yogyakarta	8.000	7.883	7.833	-2,09	-0,63	
Surabaya	7.859	7.540	7.512	-0,62	-0,37	
Denpasar	8.600	8.500	8.500	0,00	0,00	
Medan	8.300	9.000	9.000	8,43	0,00	
Makasar	8.143	8.750	8.983	10,32	2,66	
Rata-rata Nasional	8.652	8.832	8.831	2,07	-0,01	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

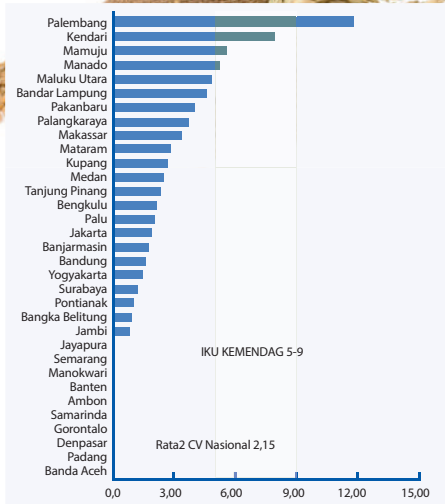
Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan April 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 13,71%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Palembang, Mataram, Gorontalo, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.167,-/kg; Rp 10.300,-/kg; Rp 11.000,-/kg; 11.000,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 12.000,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Mamuju dengan harga sebesar Rp 7.013,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, April 2015).

Direktur Eksekutif Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) mengatakan impor tepung terigu tiap tahun mengalami peningkatan volume antara 5% - 6%. Berdasarkan data Aptindo, realisasi impor tepung terigu pada tahun 2014 sampai bulan September mencapai 5,774,695 metrik ton (MT) dengan nilai US\$ 1,8 miliar. Impor tepung terigu dari Australia mencapai 53,3% atau 3,087,603 MT dengan nilai US\$ 992,1 juta disusul Kanada 16,4% yakni 948,851 MT dengan nilai US\$ 339,4 juta kemudian Amerika Serikat sebanyak 13,3% yakni 769,676 MT dengan nilai US\$ 266,8 juta sisanya berasal dari Rusia, India, Pakistan, Turki dan Kazakhstan.

Aptindo memprediksi importepung terigu pada tahun 2015 menurun. Hal itu disebabkan pelemahan mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) dan produsen tepung terigu lokal yang terus bertambah. Pembatasan sistem kuota impor yang telah berakhir pada tahun 2014 lalu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap importepung terigu. Penurunan importepung terigu juga tidak terlepas dari petisi yang dilayangkan pengusaha terigu nasional kepada pemerintah. Pada akhir Maret 2014 lalu, Apindo mengajukan petisi anti dumping ke Komite Anti Dumping Indonesia (KADI). Dibutuhkan waktu maksimal selama 18 bulan untuk masa investigasi petisi tersebut.

(<http://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=062a25ad-480b-41d5-9f6f-938136358684>, April 2015)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

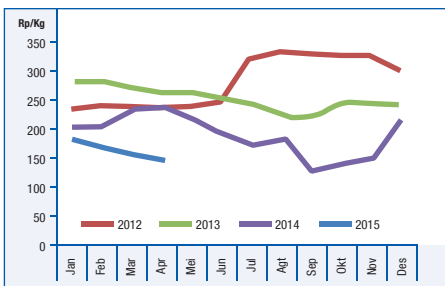


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada April 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Maret 2015, April 2012, April 2013, dan April 2014 masing-masing sebesar 1,61%; 21,12%; 30,42%; dan 28,86%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (April 2015), diolah

Harga gandum di bursa berjangka turun dua hari berturut-turut karena naiknya persediaan di Amerika Serikat yang lebih tinggi dari perkiraan. Produksi gandum Amerika Serikat sebagai eksportir utama dunia akan meningkat didukung curah hujan yang cukup sehingga mendorong hasil panen di Great Plains. Pemerintah Amerika Serikat mengatakan bahwa stok gandum akan mencapai 583 juta bushel atau 4,5% lebih tinggi dari perkiraan bulan lalu,

karena permintaan untuk pakan ternak surut dan hujan pada bulan April di daerah pusat dan tenggara Great Plains akan meningkatkan kualitas panen gandum.

(<http://vibiznews.com/2014/04/11/harga-gandum-berjangka-di-as-anjlok-pasokan-lebih-besar-dari-perkiraan/>, April 2015)

Isu dan Kebijakan Terkait

Produksi gandum di India sebagai penanam gandum terbesar di dunia setelah China mengalami penurunan terburuk dalam 12 tahun terakhir setelah hujan lebat dan hujan batu es yang merusak lahan pertanian. Panen mungkin akan turun 8,3% menjadi 87,9 juta ton dari rekor 95,9 juta ton tahun sebelumnya.

Hujan lebat disertai es yang turun di sebagian besar negara tersebut sejak akhir Februari lalu mengakibatkan kerusakan berat pada lahan gandum dan sayuran, petani mengalami kerugian besar dan akan mengancam inflasi di negara dengan ekonomi terbesar ketiga di Asia. Persediaan yang lebih rendah dan kualitas yang buruk dapat memacu pabrik tepung terigu untuk meningkatkan impor gandum.

(<http://vibiznews.com/2015/04/24/hujan-lebat-disertai-es-perparah-kerusakan-lahan-gandum-di-india-selatan-penghasil-gandum-terbesar-kedua-dunia/>, April 2015)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

INFLASI BULAN APRIL 2015 SEBESAR 0,36%

- Inflasi umum (headline inflation) bulan April 2015 mengalami inflasi sebesar 0,36% (mtm) dan 6,79% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh kenaikan indeks harga pada kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan, dengan memberi andil sebesar 0,33%.
- Inflasi April lebih dikarenakan oleh adanya kenaikan harga pada komoditi kelompok administered terutama bensin, angkutan dalam kota, bahan bakar rumah tangga, tarif angkutan udara, rokok kretek filter serta solar.
- Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,79% dan memberikan andil deflasi sebesar 0,15%. Komoditi yang memberikan andil deflasi cukup tinggi yaitu beras, ikan segar, cabe rawit, cabe merah dan telur ayam.

Inflasi April 2015 sebesar 0,36%, dikarenakan adanya peningkatan indeks harga konsumen dari 118,48 menjadi 118,91 dibandingkan Maret 2015. Laju inflasi tahunan (yoy) periode April 2014 hingga April 2015 dan laju inflasi tahun kalender (ytd) periode Januari-April 2015 masing-masing sebesar 6,79% dan -0,08%. Inflasi selama April 2015 disebabkan oleh meningkatnya indeks harga Komoditi pada kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok administered. Diantara kelompok ini yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu bensin (0,22%), angkutan dalam kota (0,04), bahan bakar rumah tangga (0,03%), tarif angkutan udara (0,02%), rokok kretek filter (0,01%) dan solar (0,01%). Sementara kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,79% dan memberikan andil deflasi yaitu sebesar 0,15%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap inflasi						
	2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	
INFLASI NASIONAL	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	0.36						
BAHAN MAKANAN	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	-0.79	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06	-0.15
MAKANAN DAN MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.50	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31	0.08
PERUMAHAN, AIR LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.22	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82	0.06
SANDANGI	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	0.24	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20	0.01
KESIHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.38	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26	0.02
PENDIDIKAN, REKREASI & DAH PISIA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	0.05	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36	0.01
TRANSPORT, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	1.80	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35	0.33
TOTAL												

Ket: * Inflasi April 2015 (mtm)

Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2015), diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas, Selain kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan, kelompok lainnya yang mengalami inflasi yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau serta kesehatan. Meski kelompok bahan makanan mengalami deflasi yang cukup tinggi yaitu sebesar -0,79% namun tekanan

harga pada kelompok pengeluaran lainnya yang cukup tinggi terutama pada kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan sehingga bulan April mengalami inflasi. Inflasi April 2015 sebesar 0,36% lebih tinggi dari inflasi Maret 2015 yaitu sebesar 0,17%. Tingginya inflasi di bulan April dikarenakan adanya tekanan harga pada bahan bakar minyak bersubsidi dimana pemerintah menetapkan kebijakan kenaikan harga pada solar bersubsidi dan premium per tanggal 28 Maret 2015 sebesar Rp 500,-/liter. Dimana solar naik dari Rp 6.400/liter menjadi Rp 6.900,-/liter dan premium naik dari Rp 6.800,-/liter menjadi Rp 7.300,-/liter sehingga berdampak pada kenaikan harga solar dan bensin. Hal ini berdampak pada kenaikan harga ongkos transportasi. Namun, situasi ini masih diuntungkan di bulan April ini sudah masuk musim panen sehingga produksi beras cukup banyak dan menyebabkan beras mengalami deflasi sebesar -4,82%. Mengingat beras mempunyai bobot cukup tinggi dari semua komoditi bahan makanan maka andil beras terhadap deflasi sebesar 0,20%. Andil ini masih lebih rendah jika dibandingkan andil inflasi pada bensin yaitu sebesar 0,22%. Adapun koreksi harga pada aneka cabe disebabkan oleh meningkatnya pasokan akibat panen raya di beberapa daerah sentra, antara lain Tasikmalaya, Sukabumi, Magelang, Banyuwangi, dan Gorontalo. Tekanan harga juga masih terjadi pada sejumlah kelompok bahan makanan seperti daging ayam ras, bawang putih dan bawang merah. Daging ayam ras mengalami inflasi di bulan April 2015 sebesar 1,02% dengan andil inflasi sebesar 0,01%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga akibat meningkatnya permintaan. Sementara bawang merah mengalami inflasi sebesar 11,58% dengan andil inflasi sebesar 0,06%. Inflasi bawang merah dikarenakan oleh terhambatnya pasokan akibat curah hujan yang masih tinggi di wilayah sentra produksi serta ada banjir. Bawang putih mengalami sebesar 7,30% dengan andil inflasi sebesar 0,01% yang disebabkan oleh terlambatnya pengiriman impor bawang putih dari Tiongkok.

Mencermati masih tingginya faktor resiko inflasi di 2015, Pemerintah terkait dan Bank Indonesia dapat terus memperkuat bauran kebijakan dan meningkatkan koordinasi terkait pengendalian inflasi dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk meminimalkan dampak lanjutan yang ditimbulkan serta mengelola ekspektasi inflasi masyarakat. Pemerintah juga telah melakukan upaya dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan pengendalian harga kebutuhan bahan pangan pokok

menjelang hari besar keagamaan nasional (HKBN) dengan melakukan monitoring secara dini (lebih awal) terkait ketersediaan pasokan (stok) dan sarana distribusi 2-3 bulan sebelum hari HKBN.

Tim Pengendalian Inflasi (TPI) yang dikoordinasikan oleh Bank Indonesia memiliki beberapa upaya yang akan ditempuh dalam upaya pengendalian inflasi ke depan selama tahun 2015, yaitu 1) mengkaji rencana implementasi administered prices secara sekaligus atau bertahap termasuk program kompensasinya serta antisipasi kenaikan harga BBM secara berkala di tahun 2015 serta 2) upaya meminimalkan tingkat resiko inflasi yang bersumber dari volatile food melalui pemantauan pasokan (produksi) dan distribusi.